

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

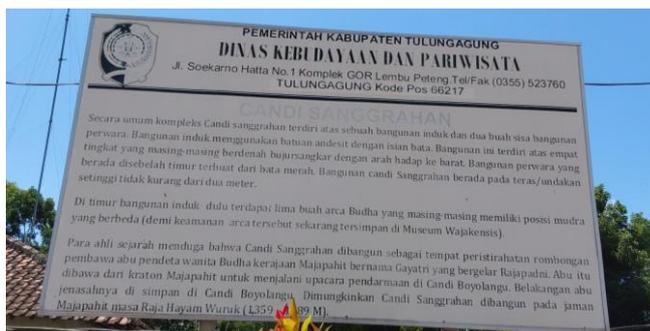
Sebelum terbentuknya Indonesia, wilayah Nusantara terdiri dari berbagai kerajaan yang memberikan pengaruh bagi perkembangan sosial dan budaya masyarakat yang tinggal di dalamnya. Salah satu kerajaan yang berpengaruh adalah Majapahit, yang pada masa kejayaannya dikenal sebagai kerajaan masyhur. Majapahit mencapai masa kejayaannya pada masa kepemimpinan Raja Hayam Wuruk (memerintah sejak 1350-1389 M) di mana Majapahit menjadi kerajaan terbesar di Asia Tenggara dengan menguasai wilayah dan perekonomian wilayah Nusantara (Setiawan, 2022). Majapahit dalam mencapai masa kejayaannya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh penting salah satunya Gayatri Rajapatni.

Gayatri Rajapatni memberikan pengaruh yang masif bagi Majapahit. Dari ke empat putri Raja Kertanegara yang diperistri oleh Raden Wijaya, Gayatri adalah salah satunya (Munandar, 2015). Gelar Rajapatni yang diberikan kepada Gayatri mempunyai arti sebagai istri utama raja yang memperkuat pernyataan bahwa peran dan posisinya dalam kerajaan Majapahit sangat penting (Jamil et al., 2018). Jasa-jasa Gayatri dalam menghantarkan Majapahit kepada era kejayaannya membuat dirinya tidak pantas apabila disebut sebagai tokoh yang kecil. Namun, dengan berbagai kontribusinya ternyata kisah Gayatri hanya sedikit dimuat dalam catatan sejarah (Wahyudi, 2015). Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tiga situs bersejarah di Tulungagung yang memiliki keterkaitan dengan Gayatri yaitu Candi Sanggrahan, Candi Boyolangu, dan Goa Pasir pada papan informasi tidak dijelaskan lebih lanjut siapa sosok Gayatri. Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa penyebutan tentang siapa tokoh Gayatri tidak konsisten.



Gambar 1.1 Papan Informasi di Candi Boyolangu

(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 1.2 Papan Informasi di Candi Sanggrahan
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 1.3 Papan Informasi di Goa Pasir
(Sumber: dokumen pribadi)

Pada papan informasi yang terletak di Candi Sanggrahan, Gayatri disebut sebagai seorang wanita Buddha dari Majapahit. Pada papan informasi yang terletak di area Goa Pasir, Gayatri disebut sebagai nenek dari Hayam Wuruk. Pada papan informasi yang terdapat di area Candi Boyolangu informasi tentang Gayatri lebih banyak dimunculkan namun belum lengkap. Hal ini sangat disayangkan karena dapat menimbulkan kerancuan dan menimbulkan distorsi cerita sejarah yang seharusnya dilestarikan.

Gayatri memberikan banyak kontribusi untuk membentuk Majapahit hingga menuju masa kejayaan dengan memanfaatkan intelektualitas dan kemampuan berpolitik serta religiusitasnya di era kerajaan di mana budaya patriarki masih sangat mengakar dalam setiap lapisan masyarakatnya (Febianty, 2024). Gayatri sebagai seorang perempuan di tengah lingkungan masyarakat yang pada masa itu beranggapan laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi, Gayatri dapat menunjukkan bahwa ia dapat memberikan pengaruh besar pada Kerajaan Majapahit.

Patriarki adalah sistem di mana laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan perempuan berkedudukan lebih rendah yang menyebabkan perempuan memiliki

keterbatasan peran di masyarakat, keberadaannya tersisihkan, dan tidak mendapatkan keadilan dalam masyarakat (Mutiah, 2019). Budaya patriarki hingga saat ini masih ada dan dapat dijumpai di Indonesia. Menurut hasil survei yang dilakukan World Value Survey (WVS) Wave 7 yang dilakukan dari tahun 2017-2020 kepada 3200 responden menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat kecenderungan perilaku patriarki yang tinggi (World Values Survey Association, 2020). Diketahui dari data hasil survei persentase orang yang menyetujui bahwa laki-laki lebih baik dalam memimpin politik daripada perempuan sebesar 76,9%, persentase orang yang menyetujui bahwa pendidikan tinggi lebih penting untuk laki-laki sebesar 47,6 %, dan persentase orang yang setuju bahwa saat lapangan pekerjaan langka laki-laki lebih memiliki hak sebesar 75,5% . Dengan data ini kemudian menunjukkan bahwa terdapat bias dalam masyarakat saat memberikan hak yang seharusnya setara kepada setiap individu. Dengan adanya budaya patriarki ini memunculkan sistem sosial yang menganggap laki-laki memiliki kekuatan lebih besar dari pada perempuan dan perempuan dianggap lemah, oleh karena itu peran laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan dan memunculkan kesenjangan sehingga menyebabkan adanya ketimpangan gender (Eleanora & Supriyanto, 2020) .

Data statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di Indonesia tahun 2023 sebesar 0,447, mengalami penurunan 0,012 poin dibandingkan tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2024). Nilai Indeks Ketimpangan Gender bernilai 0-1, semakin kecil nilainya maka ketimpangan gender di suatu wilayah semakin setara dan sebaliknya semakin besar nilainya maka ketimpangan gender di suatu wilayah semakin jomplang. Meskipun nilai IKG Indonesia terus mengalami penurunan, namun dengan adanya nilai tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan gender di Indonesia masih ada dan diperlukan upaya agar nilainya secara konsisten menurun hingga tercapai nilai indeks yang menunjukkan kesetaraan gender.

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner secara luring disekolah kepada anak-anak usia 10-12 tahun diperoleh hasil sejumlah 147 responden. Kuesioner memuat 10 soal tentang Gayatri dan 5 soal tentang kesetaraan gender. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang responden terhadap 10 soal Gayatri adalah 27,9 dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 0. Penilaian pada soal terkait Gayatri dilakukan dengan memberi 10 poin pada jawaban benar dan 0 poin pada jawaban salah. Hal ini menunjukkan bahwa

pengetahuan responden mengenai Gayatri masih sangat rendah. Kemudian dari 5 soal mengenai kesetaraan gender terdapat dua jenis pertanyaan. Dua jenis pertanyaan tersebut adalah 2 soal bertujuan untuk mengetahui pengetahuan responden mengenai kesetaraan gender dan patriarki, dan 3 soal untuk mengetahui sikap responden terhadap tindakan diskriminasi gender. Hasilnya sebanyak 73,47% dari responden tidak mengetahui pengertian dari kesetaraan gender dan sejumlah 80,96% tidak mengetahui pengertian dari patriarki. Namun pada soal yang bertujuan untuk mengetahui sikap responden terhadap tindakan diskriminasi gender, sebagian besar responden memilih jawaban yang menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap anti diskriminasi gender. Sebanyak 76,2% responden setuju perempuan memiliki hak untuk menjadi pemimpin, 61,9% responden menolak adanya pengelompokan peran di masyarakat berdasarkan gender, dan sebanyak 52,4% responden menyetujui kesempatan harus diberikan pada yang memiliki kompetensi, bukan berdasarkan gender. Dari soal mengenai kesetaraan gender ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui konsep atau pengertian dari kesetaraan gender, namun dapat menentukan sikap yang benar mengenai diskriminasi gender.

Dari fenomena di atas, maka diperlukan solusi yang dapat dijadikan sebagai media edukasi tentang kesetaraan gender untuk anak usia 10-12 tahun. Media yang dipilih berupa *picture book* dilengkapi fitur *Augmented Reality* (AR) karena dapat menjadi media yang menarik karena menampilkan visual berupa gambar dari buku fisiknya dan menampilkan audio visual interaktif dari fitur AR. Anak usia 10-12 tahun sudah memiliki kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung serta pikirannya sudah berkembang untuk mampu berpikir secara rasional (Mia, 2022). Media *picture book* atau buku bergambar memiliki elemen visual berupa ilustrasi yang dapat mewakili banyak informasi sekaligus sehingga memudahkan proses menangkap dan memahami informasi oleh anak (Maharani et al., 2023). Kemudian dengan berkembangnya teknologi di masa sekarang mengharuskan adanya inovasi agar media yang digunakan menarik dan sesuai dengan perilaku belajar anak. *Augmented Reality* (AR) adalah penggabungan objek maya pada objek nyata secara bersamaan dalam bentuk visual dua dimensi maupun tiga dimensi dan audio, dengan begitu media ini memiliki kegunaan interaktif yang menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi (Mustaqim & Kurniawan, 2017).

Gayatri telah memberikan pengaruh yang besar terhadap kejayaan Majapahit. Kisah perjalanan Gayatri dan kontribusinya terhadap Majapahit dapat dijadikan media untuk menyampaikan edukasi tentang kesetaraan gender sekaligus edukasi sejarah. Di Tengah era globalisasi di mana informasi dari seluruh dunia dapat masuk ke Indonesia, sejarah lokal dipilih agar anak tidak terpaku dengan cerita yang berasal dari negara asing dan cerita sejarah dapat terus lestari. Penggunaan cerita tokoh sejarah lokal dipilih karena di dalamnya terdapat pelajaran moral dengan nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter anak (Susilo et al., 2024). Dengan menggunakan cerita sejarah ini juga dapat menjadi upaya untuk melestarikan cerita sejarah.

Dari hasil pencarian di internet melalui situs Google Scholar dan pencarian Google tidak ditemukan perancangan serupa yang menggunakan *picture book* dengan fitur *Augmented Reality* (AR) sebagai media untuk menyampaikan edukasi kesetaraan gender melalui kisah Gayatri Rajapatni dengan target audiens pembaca jenjang semenjana atau anak usia 10-12 tahun. Namun, terdapat perancangan terdahulu yang serupa juga memberikan edukasi kesetaraan gender pada anak yang dirancang oleh Sari & Ahmad (2022) berjudul “Perancangan Animasi Responsif Gender *Putri Putra* dan Pengaruhnya terhadap Pandangan Gender Anak”. Perancangan tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan responsif gender menggunakan media animasi. Cerita yang diangkat pada perancangan tersebut adalah cerita yang mungkin dialami oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari yaitu tentang memancing ikan dengan topik yang diangkat adalah stereotip gender. Dalam perancangan ini media yang digunakan adalah animasi yang hanya dapat diakses melalui gawai dan tidak memiliki fitur interaktif.

Dari data dan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas kemudian dapat dijadikan dasar untuk melakukan perancangan *picture book* dengan fitur interaktif *Augmented Reality* (AR) sebagai media edukasi kesetaraan gender melalui kisah Gayatri Rajapatni bagi pembaca jenjang semenjana atau anak usia 10-12 tahun. Media buku cerita bergambar ini dipilih karena dapat dengan efektif menyampaikan pesan moral untuk mengembangkan karakter pada anak (Salsabila & Sunaryati, 2024). Diharapkan dengan adanya perancangan ini dapat menghasilkan produk untuk menambah variasi referensi belajar pendidikan moral dan sejarah khususnya edukasi mengenai kesetaraan gender dan cerita sejarah tokoh penting Kerajaan Majapahit yaitu Gayatri Rajapatni.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tingginya kecenderungan perilaku patriarki masyarakat Indonesia ditunjukkan dengan data hasil survei yang dilakukan oleh World Value Survey (WVS) Wave 7 yang dilakukan dari tahun 2017-2020 dengan 3200 responden. Hasil survei yang diperoleh adalah 76,9% responden menyetujui laki-laki lebih baik dalam memimpin politik daripada perempuan, 47,6 % responden menyetujui bahwa pendidikan tinggi lebih penting untuk laki-laki daripada untuk perempuan, dan 75,5% responden setuju bahwa saat lapangan pekerjaan langka, laki-laki memiliki hak lebih terhadap pekerjaan tersebut dibanding perempuan.
2. Ketidakseimbangan perlakuan atau pemberian hak antara laki-laki dan perempuan di Indonesia ditunjukkan oleh data yang dirilis Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 bahwa nilai Indeks Ketimpangan Gender (IKG) sebesar 0,447. Meskipun mengalami penurunan sebesar 0,012 dari IKG tahun 2022. Nilai Indeks Ketimpangan Gender adalah 0-1, maka dengan nilai indeks tahun 2023 ketimpangan gender di Indonesia dapat dikategorikan dalam tingkat menengah. Walaupun nilai IKG di Indonesia terus mengalami penurunan tiap tahunnya namun perjalanan menuju status ketimpangan gender yang setara masih panjang.
3. Rendahnya pengetahuan anak mengenai kisah Gayatri Rajapatni. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang diisi oleh 147 responden menunjukkan bahwa rata-rata responden hanya mampu menjawab 2 dari 10 soal dengan benar. Rata-rata dari seluruh nilai responden adalah 27,9 poin, dengan sistem penilaian benar mendapat 10 poin dan salah mendapat 0 poin .
4. Rendahnya pengetahuan anak mengenai konsep dan definisi kesetaraan gender dan patriarki. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang diisi oleh 147 responden menunjukkan sebanyak 73,47% dari responden tidak mengetahui pengertian dari kesetaraan gender dan sejumlah 80,96% dari responden tidak mengetahui pengertian dari patriarki.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana merancang *picture book augmented reality* kisah Gayatri Rajapatni sebagai media edukasi kesetaraan gender untuk pembaca jenjang semenjana?”

1.4 Batasan masalah

1. Perancangan *picture book* ini membahas tentang cerita kehidupan Gayatri Rajapatni mulai sepeninggal Jayanegara hingga wafatnya mencakup profil, perjalanan hidup, kontribusinya untuk Majapahit, dan jejaknya di Tulungagung.
2. Target audiens untuk perancangan *picture book* ini adalah anak berusia 10-12 tahun.
3. Perancangan ini menggunakan media *picture book* yang memiliki fitur interaktif berupa *Augmented Reality* yang mengandung audio dan visual.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Mengajarkan tentang kesetaraan gender melalui cerita Gayatri Rajapatni untuk anak usia 10-12 tahun.
2. Mengajarkan tentang sejarah Majapahit melalui cerita Gayatri Rajapatni untuk anak usia 10-12 tahun.
3. Menanamkan karakter positif kepada anak-anak untuk tidak mendiskriminasi gender.
4. Menambah pengetahuan tentang sejarah Majapahit dengan menceritakan kisah Gayatri Rajapatni pada anak-anak.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat bagi Perancang

1. Mengembangkan kemampuan perancang dalam menciptakan media edukasi berupa buku cerita bergambar dengan teknologi interaktif *Augmented Reality* (AR).
2. Menambah pengetahuan perancang mengenai kisah Gayatri Rajapatni dan kaitannya sebagai media untuk edukasi kesetaraan gender.
3. Menambah wawasan dan keterampilan perancang untuk menggabungkan cerita tokoh sejarah dengan media buku cerita bergambar interaktif sebagai media edukasi anak.

1.6.2 Manfaat bagi Masyarakat

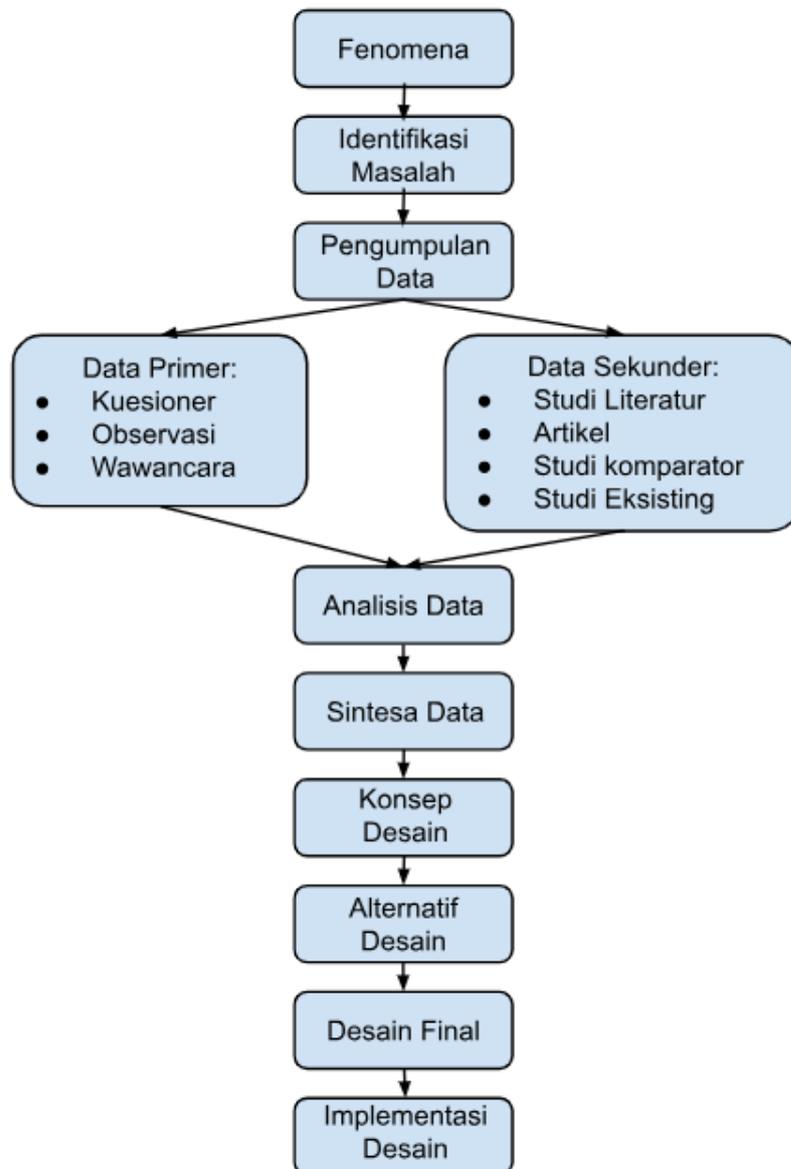
1. Menjadi referensi dalam pembuatan buku cerita bergambar dengan teknologi *Augmented Reality* (AR) sebagai media edukasi.
2. Menambah referensi dan pilihan bacaan tentang edukasi kesetaraan gender.
3. Melestarikan cerita sejarah kisah Gayatri Rajapatni.

1.6.3 Manfaat bagi Anak Usia 10-12 Tahun

1. Menambah pengetahuan anak usia 10-12 tahun tentang kesetaraan gender melalui kisah Gayatri Rajapatni.

2. Menambah pengetahuan anak usia 10-12 tahun tentang sejarah melalui kisah Gayatri Rajapatni.
3. Anak-anak usia 10-12 tahun mendapatkan penanaman karakter untuk tidak mendiskriminasi gender.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.4 Kerangka Perancangan
(Sumber: dokumen pribadi)